

# PRAKTIK KEAGAMAAN DIGITAL (*DIGITAL RELIGION*) PADA JEMAAT GEREJA KRISTEN KUDUS INDONESIA RUMAH DOA HOSANA (GKKI RDH) KOTA DENPASAR

Kristina Sitorus<sup>1</sup> Imron Hadi Tamim<sup>2</sup> Wahyu Budi Nugroho<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Email: [kristinasitorus467@student.unud.ac.id](mailto:kristinasitorus467@student.unud.ac.id)<sup>1</sup> [el\\_tamam@unud.ac.id](mailto:el_tamam@unud.ac.id)<sup>2</sup>

[wahyubudinug@yahoo.com](mailto:wahyubudinug@yahoo.com)<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*This research focuses on the phenomenon of changing traditional religious practices into digital religious practices in the congregation of the Indonesian Holy Christian Church Hosana Prayer House (GKKI RDH), Denpasar City. This research aims to explain and analyze digital religious practices and the congregation's perceptions of the presence of technology in religious practices at the GKKI RDH church, Denpasar City. The method used in this research is a qualitative approach with a descriptive-explanatory type. The theory used as a scalpel to analyze this research is William F. Ogburn's theory of social change. The results of this research reveal that the implementation of digital religious practices began in 2020 when the Covid-19 virus attacked Indonesia. The reason behind why the GKKI RDH church implements digital religious practices is because the government issued regulations to carry out activities from home and away from crowds. Apart from that, the implementation of digital religious practices at the GKKI RDH church is also to ensure that the entire congregation continues to carry out their worship and also hopes that the congregation can start learning to operate digital technology that is currently developing. The presence of technology in religious practices makes it easier for congregations to carry out their religious practices so that digital religious practices can be said to be effective and efficient. Also, digital religious practices remain sacred, because true worship is a person's own person, not the form in which the worship is carried out. However, in fact, digital religious practices are not going well at the GKKI RDH church. This is because the congregation is still dominated by elderly parents, making it difficult for them to accept and learn new things. Apart from that, the level of congregational literacy regarding technological developments is still low, which makes the implementation of digital religious practices experience many obstacles as well as supporting economic factors.*

**Keywords:** *Development of Digital Technology and Digital Religious Practices*

## 1. PENDAHULUAN

Saat ini, perkembangan teknologi digital berkembang dengan sangat cepat. Secara tidak langsung dan tanpa disadari, penggunaan teknologi digital dapat disesuaikan dengan kebutuhan kita, dan tentunya membuat hal-hal yang dulunya dilakukan secara tradisional atau manual berubah menjadi lebih *modern* dan praktis. Istilah teknologi berasal dari dua gabungan kata yaitu "Teknik" dan "Logos". Kata "Teknik" dalam Bahasa Yunani memiliki arti "keterampilan" dan "Logos" yang berarti "Ilmu". Jadi teknologi berarti ilmu yang mempelajari keterampilan. Menurut Skrbina (dalam Irwanto & Irwansyah, 2020) penggunaan istilah teknologi berasal dari Bahasa Inggris

"Technology" dan menjadi istilah resmi saat berakhirnya revolusi industri. Kemajuan teknologi mampu membawa manusia kedalam struktur kehidupan yang lebih kompleks.

Teknologi tidak hanya memberikan kemudahan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, teknologi juga mampu mengatur kembali struktur kehidupan sekaligus memperluas ruang gerak dalam kehidupan yang lebih *modern*. Teknologi secara umum memungkinkan penggunaannya (manusia) untuk melakukan banyak hal dengan waktu yang singkat dan hasil yang sesuai dengan keinginan. Hadirnya teknologi digital tidak hanya memudahkan untuk berkomunikasi jarak jauh, namun lebih dari itu teknologi digital juga mempengaruhi praktik keagamaan manusia.

Dewasa ini, kita memasuki era dimana semuanya serba digital tidak terkecuali dalam hal melakukan praktik keagamaan. Salah satu karakter paling mencolok dari kemajuan teknologi digital adalah aktivitas yang serba praktis, efisien, dan efektif. Sama halnya dengan agama yang saat ini dalam praktiknya menggunakan teknologi digital atau biasa disebut praktik keagamaan digital (digital religion).

Menurut Helland (dalam Maulana, 2022) praktik keagamaan digital (digital religion) adalah bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh manusia dengan menggunakan teknologi digital. Hal ini sama dengan pendapat dari Lövheim & Campbell (dalam Maulana, 2022) yang mendefinisikan praktik keagamaan digital (digital religion) sebagai istilah yang mengacu pada praktik-praktik agama yang menggunakan teknologi digital sebagai sarana utama untuk menyampaikan ajaran agama, beribadah, dan berkomunikasi antar pemeluk agama. Dalam konteks digital religion, ajaran agama, praktik keagamaan, dan pengalaman spiritual diadopsi ke dalam format digital dan disampaikan melalui berbagai platform teknologi digital, seperti situs web, aplikasi, media sosial, atau bahkan menggunakan teknologi virtual seperti google meet dan virtual zoom.

Munculnya teknologi digital dalam praktik keagamaan cukup memberikan persepsi yang berbeda antar Jemaat GKRI RDH (Gereja Kristen Kudus Indonesia, Jemaat Rumah Doa Hosana). Menurut Jalaluddin Rakhmat (dalam Yulizar et al., 2023) persepsi adalah suatu pengalaman terhadap suatu peristiwa, objek, atau hubungan yang ditemukan dengan membuat kesimpulan dari informasi dan pemahaman terhadap sebuah pesan. Ada beberapa jemaat yang berpandangan bahwa kemunculan teknologi digital dalam praktik keagamaan adalah sesuatu yang baik dan memang seharusnya terjadi, namun ada pula beberapa jemaat yang memiliki pandangan bahwa kemunculan teknologi digital dalam praktik keagamaan merupakan hal yang bertolak belakang terhadap nilai-nilai keagamaan. Persepsi atau pemaknaan atau cara pandang yang berbeda inilah yang mempengaruhi praktik keagamaan dari pada jemaat.

Menurut Suharso dan Ana Retnoningsih (dalam Subowo, 2021) praktik adalah suatu bentuk pelaksanaan secara nyata. Sedangkan pengertian keagamaan yang berawal dari kata agama yang memiliki arti sebuah kesatuan, nilai, dan keyakinan terhadap Sang Pencipta bersama dengan ajaran tata ibadah dan tanggung jawab yang berkaitan dengan keyakinan tersebut. Durkheim (dalam Nugroho & Kamajaya, 2023) mengemukakan kajiannya terkait agama, Durkheim mengatakan bahwa agama berpotensi menumbuhkan solidaritas antar masyarakat yang berarti mengikat masyarakat melalui sebuah kesatuan melalui simbol-simbol suci, berbagai aturan tak tertulis, dan ritual atau praktik keagamaan. Hal inilah yang ditemukan dalam masyarakat atau jemaat gereja GKRI RDH, sebagaimana gereja dan alkitab disimbolkan sebagai tempat dan buku suci oleh masyarakat kristen. Namun terdapat pula aturan tidak tertulis, seperti harus berdoa baik itu sebelum dan sesudah ibadah (ibadah luring atau daring) dan juga sebelum dan sesudah membaca alkitab.

Bentuk praktik keagamaan yang dapat dirasakan dalam konteks praktik keagamaan digital (digital religion) adalah munculnya ibadah daring dan penggunaan alkitab digital. Ibadah daring mulai dilakukan saat adanya wabah penyakit Covid-19 yang melanda Indonesia. Dengan adanya teknologi digital saat ini, ibadah yang seharusnya ke gereja (luring) menjadi ibadah daring (tidak harus ke gereja). Jemaat dapat melakukan ibadah dari rumah masing-masing hanya dengan gawai yang biasa di genggam. Selain itu terdapat pula beberapa aplikasi keagamaan seperti hadirnya alkitab dalam bentuk digital atau sering disebut alkitab digital, yang dimana penggunaannya jauh lebih praktis dan efisien. Dengan hadirnya aplikasi alkitab tersebut, tentu memberikan kemudahan bagi umat Kristen untuk membaca alkitab di mana pun dan kapan pun sesuai dengan keinginan.

Merespon dari hadirnya berbagai kemudahan dalam beragama di era digital, jemaat gereja GKRI RDH juga ikut serta dalam melaksanakan praktik keagamaan digital. Dalam pelaksanaan ibadahnya, jemaat yang mengambil pelayanan akan datang ke gereja dan jemaat yang lain tetap beribadah dengan

bergabung melalui tautan yang akan dibagikan melalui group whatsapp. Gereja GKKI RDH juga memperbolehkan jemaatnya untuk menggunakan alkitab digital. Namun kenyataannya, Praktik keagamaan digital (digital religion) terhadap jemaat GKKI RDH tidak berjalan dengan baik. Praktik keagamaan digital belum berjalan dengan baik dikarenakan oleh tidak semua jemaat mampu memahami atau melek dalam penggunaan teknologi digital. Selain itu, jemaat gereja GKKI RDH masih didominasi oleh para orang tua yang sudah cukup berumur sehingga sulit bagi mereka untuk belajar dan menerima hal-hal baru.

Nyatanya, perkembangan teknologi yang pesat tidak diikuti oleh kemampuan individu atau kelompok untuk mengoperasikan teknologi tersebut, yang mengakibatkan terjadinya ketertinggalan atau kesenjangan budaya atau yang lebih dikenal dengan istilah *cultural lag*. *Cultural lag* dapat diartikan sebagai proses ketertinggalan yang menyebabkan kesenjangan antar unsur-unsur yang mengalami perubahan dengan cepat terhadap unsur-unsur yang mengalami keterlambatan perubahan. Berdasarkan uraian dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, dengan demikian dapat dibuatkan rumusan terkait masalah yang sedang diteliti yaitu:

1. Bagaimana praktik keagamaan digital (*digital religion*) pada jemaat Gereja Kristen Kudus Indonesia Rumah Doa Hosana (GKKI RDH)?
1. Bagaimana persepsi dari jemaat GKKI RDH terhadap keberadaan teknologi dalam praktik keagamaan?

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terkait dengan judul “Praktik Keagamaan Digital (*Digital Religion*) pada Jemaat Gereja Kristen Kudus Indonesia Rumah Doa Hosana (GKKI RDH), Kota Denpasar”. Penulis memerlukan pengkajian melalui penelitian-penelitian terdahulu yang sebelumnya pernah dilakukan. Peneliti akan memakai lima temuan penelitian sebelumnya yang masih berhubungan dengan topik penelitian ini. Diharapkan melalui tinjauan pustaka ini mampu sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian terdahulu

dengan penelitian ini, sehingga mampu menunjukkan orisinalitas penelitian.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Ilhami (2022) dengan judul penelitian “Agama dan Komunitas Virtual: Studi Pergeseran Orientasi Keagamaan di Era Digital”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil yang menunjukkan bahwa kemajuan perkembangan teknologi mampu mengubah struktur dan juga keberagaman dalam masyarakat menurut Qudsy (dalam Ilhami, 2022). Selain itu, agama dalam era digital ini mengalami pergeseran orientasi pemahaman keagamaan. Dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama melihat bahwa teknologi digital mampu mengubah struktur sosial dan keagamaan masyarakat, yang awalnya bersifat konvensional atau tradisional menjadi ke arah digital. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu melihat bagaimana bergesernya pemahaman keagamaan di era digital, sedangkan penelitian ini melihat bagaimana pelaksanaan dan persepsi dari jemaat terhadap praktik keagamaan digital tersebut.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Lukuhay (2020) dengan judul penelitian “Analisis Teologis Mengenai Beribadah di Rumah di Tengah Pandemi Covid-19 di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan mendapatkan hasil, bahwa aturan pemerintah untuk melangsungkan ibadah dari rumah masing-masing merupakan kesempatan bagi gereja untuk mengembalikan definisi gereja yang sesungguhnya ialah pribadi orang percaya itu sendiri bukan bangunan yang disebut Gereja. Pelaksanaan ibadah dari rumah secara biblical-historis sebelumnya sudah pernah dilakukan di perjanjian lama dan perjanjian baru. Dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama membahas perihal pelaksanaan ibadah yang dilakukan dari rumah diterima atau tidak dan sakral atau profan dari pelaksanaan ibadah dari rumah tersebut. Perbedaannya adalah, penelitian terdahulu dilakukan guna menjawab secara teologis diterima atau tidaknya pelaksanaan ibadah dari rumah masing, sedangkan penelitian ini melihat fokus dari pelaksanaan

ibadah daring (ibadah dari rumah) apakah sakral atau profan.

penelitian ketiga yang dilakukan oleh Berutu & Siahaan (2020) dengan judul penelitian "Menerapkan Kelompok Sel Virtual di Masa Pandemi Covid-19". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan mendapatkan hasil, bahwa pandemi Covid-19 cukup menyita dan memberi batasan pada ruang gerak pelayanan dan rutinitas persekutuan dalam ibadah komsel. Ibadah komsel tetap bisa dilakukan seperti biasanya namun sedikit berbeda karena harus melibatkan kemajuan teknologi virtual seperti virtual zoom, dan google meet dalam melakukan ibadah kelompok sel. Dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama membahas bahwa praktik keagamaan digital adalah bentuk pelayanan atau pelaksanaan praktik keagamaan yang baru untuk jemaat. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu ingin menunjukkan bahwa pelayanan virtual juga bisa dilakukan dalam ibadah kelompok sel, sedangkan penelitian ini melihat dan membahas bagaimana praktik keagamaan seperti ibadah daring dan alkitab digital dilakukan oleh jemaat.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Mosooli et al. (2021) dengan judul penelitian "Pergeseran Makna Alkitab Sebagai Kitab Suci Pada Kaum Muda Pengguna Alkitab Digital di Luwuk". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan mendapatkan hasil bahwa kebanyakan responden membenarkan bahwa penggunaan alkitab versi buku lebih suci jika dibandingkan dengan alkitab digital. Dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama ingin menjelaskan dan menganalisis pergeseran makna atau nilai dari sebuah praktik keagamaan yang dilakukan menggunakan teknologi digital. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu memiliki fokus untuk mengetahui pergeseran makna dari kesucian alkitab dari alkitab versi buku dengan alkitab versi digital, sedangkan penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana persepsi dari jemaat terhadap penggunaan alkitab digital apakah tetap bisa dikatakan sakral atau profan. Selain itu, penelitian terdahulu memakai metode kuantitatif berbeda metode penelitian ini yang memakai metode kualitatif yang

melihat lebih dalam bentuk praktik keagamaan digital.

penelitian kelima yang dilakukan oleh Manguju (2022) dengan judul penelitian "Gereja yang Elastis Sebagai Model Bergereja di Era Digital". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil yang memperlihatkan bahwa istilah gereja elastis adalah bentuk bergereja baru di era digital yang bisa dipahami dengan tiga aspek yaitu, gereja sebagai komunitas jejaring-partisipatif, komunitas resiliensi-adaptif dan komunitas misional-inspiratif. Gereja diharapkan mampu beradaptasi dengan bentuk praktik keagamaan digital. Dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama melihat dan menganalisis upaya gereja untuk tetap menciptakan pelayanannya di era digital dan melihat cara gereja untuk melaksanakan pelayanan tersebut di era digital. Perbedaannya, penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk menemukan model-model gereja yang hadir atau yang menjadi ada di era digital beserta dengan pelayanan yang dipengaruhi oleh teknologi digital dengan menggunakan pemikiran dari Pete Ward, sedangkan penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan perubahan yang terjadi dalam praktik keagamaan dengan menggunakan teori perubahan sosial dari William F. Ogburn.

### **3. METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-eksplanatif. Menurut Abdussamad (2021) penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan untuk melaksanakan penelitian yang memberikan fokus utama terhadap fenomena atau gejala yang bersifat alami. Menurut I Made Winartha (dalam Lindawati & Hendri, 2016) metode deskriptif adalah metode menganalisis, menggambarkan, serta meringkas beragam situasi dan kondisi yang sesuai dengan semua data yang sudah dikumpulkan melalui hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang sedang diteliti dan terjadi di lapangan. dan metode eksplanatif adalah sebuah metode yang memiliki tujuan untuk mencari hubungan kausalitas dari sebuah fenomena yang sedang diteliti. Melalui jenis penelitian pendekatan kualitatif dengan metode

deskriptif-eksplanatif, diharapkan tepat digunakan agar bisa menguraikan penjelasan yang sesuai dengan praktik keagamaan digital pada jemaat GKKI RDH.

Adapun jenis data yang digunakan adalah data kualitatif sebagai data utama. Data kualitatif disajikan dalam bentuk deskriptif, yang dituangkan dalam kata-kata baik itu lisan maupun tulisan yang berhubungan dengan tindakan atau perilaku manusia yang bisa dilihat atau diperhatikan (Robert & Taylor, 1984). Sumber data dalam penelitian ini, pertama sumber data primer dan yang kedua sumber data sekunder. Sumber data primer memiliki artian dari sebuah data yang diolah, dikumpulkan, dan diperoleh sendiri oleh peneliti, contohnya yaitu hasil wawancara dan observasi. Berbeda dengan sumber data sekunder, sumber data sekunder adalah data yang bukan hasil dikumpulkan, diolah, dan didapatkan oleh peneliti melainkan berasal dari sumber lain (Kuswadi, 2004). Contohnya adalah buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, artikel, atau data-data lain yang sekiranya berhubungan dengan topik yang diteliti yaitu praktik keagamaan digital.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian yang dipilih penulis berada di gereja GKKI RDH yang beralamat di Jalan Piranha IIA no 11C, Pedungan, Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah karena, gereja GKKI RDH adalah salah satu gereja di Bali yang menerapkan Praktik keagamaan digital. Oleh karena itulah, penulis memiliki minat untuk lebih dalam lagi menguraikan terkait fenomena perubahan sosial dalam hal pelaksanaan Praktik keagamaan digital.

### **4.2 Praktik Keagamaan Digital Pada Jemaat GKKI RDH, Kota Denpasar**

#### **4.2.1 Ibadah Daring**

Alasan diterapkannya ibadah secara daring kepada jemaat adalah untuk memastikan seluruh jemaat tetap bisa melaksanakan ibadah di mana pun dan kapan pun. Alasan tersebut dinilai memiliki tujuan yang baik oleh jemaat, namun belum bisa dilakukan di gereja GKKI RDH. Hal ini karena

masih sedikitnya jemaat gereja yang belum paham dan kurang mampu mengoperasikan perangkat digital yang digunakan untuk ibadah daring. Kurangnya pemahaman ini tentu mempengaruhi jalannya ibadah daring, membuat ibadah daring berjalan tidak lancar yang akhirnya akan mengalami keterlambatan untuk beribadah.

Hal tersebut jelas sangat berpengaruh kepada semangat beribadah yang dimiliki oleh jemaat. Jemaat yang awalnya semangat untuk beribadah menjadi malas dan bahkan kesal jika ibadah tidak tepat waktu dan mengalami banyak kendala dalam pelaksanaannya. Selain itu, jemaat di gereja GKKI RDH juga masih didominasi oleh jemaat yang sudah cukup berumur, yang membuat mereka kesulitan jika ibadah dilakukan secara daring. Usia jemaat berumur di gereja GKKI RDH Kota Denpasar adalah mulai dari usia 37-70 tahun. Hal ini menjadi sangat masuk di akal mengingat memang di rentang usia 37-70 tahun manusia mulai kehilangan fokus dan cenderung merasa enggan untuk mencoba sesuatu yang baru.

#### **4.2.2 Alkitab Digital**

Alkitab digital adalah salah satu aplikasi keagamaan yang banyak di unduh oleh umat kristiani. Keberadaan alkitab digital sangat memudahkan jemaat untuk membaca alkitab di mana pun dan kapan pun mereka mau. Selain itu, penggunaan alkitab digital juga cukup mudah dan tidak perlu membawa alkitab dalam bentuk buku kemana-mana. Dengan alkitab digital juga jemaat dapat belajar banyak terjemahan dan maksud tertentu dari kebenaran firman Tuhan yang mereka baca. Namun dibalik kemudahan yang diberikan dari hadirnya alkitab digital, ada juga jemaat yang tidak merasakan hal yang sama dengan jemaat yang lain. Ada juga jemaat yang pernah membaca dengan alkitab digital namun tidak meneruskannya. Membaca alkitab dengan alkitab versi buku tidak salah begitupun dengan membaca alkitab digital, karena membaca alkitab dengan alkitab digital sama saja dengan membaca alkitab dalam bentuk buku, yang penting adalah fokus selama membaca.

### **4.3 Persepsi Jemaat GKKI RDH Kota Denpasar Terhadap Munculnya Praktik Keagamaan Digital**

#### **4.3.1 Efektivitas dan Efisiensi Praktik Keagamaan Digital Pada Jemaat GKKI RDH, Kota Denpasar**

Diterapkannya bentuk ibadah yang baru atau Praktik keagamaan digital di gereja GKKI RDH mendapatkan persepsi yang berbeda-beda antar jemaat yang satu dengan jemaat yang lain. Ada beberapa jemaat yang setuju dengan diterapkannya Praktik keagamaan digital di gereja GKKI RDH. Hal ini dikarenakan beberapa jemaat menilai Praktik keagamaan digital efektif dan efisien sehingga memudahkan mereka untuk melaksanakan ibadah di mana pun dan kapan pun. Sama halnya dengan hadirnya aplikasi keagamaan seperti alkitab digital yang dapat di unduh di gawai masing-masing, yang pastinya akan memberikan kemudahan dalam membaca kebenaran firman Tuhan tanpa harus membawa alkitab dalam bentuk buku kemana-mana. Namun, ada juga beberapa jemaat yang kurang setuju dengan kehadiran teknologi digital dalam praktik keagamaan karena dinilai kurang efektif dan efisien. Hal ini diperkuat oleh beberapa pendapat jemaat yang merasa kehadiran teknologi digital dalam praktik keagamaan dirasa mengurangi arti dari ibadah itu sendiri dan anggapan Praktik keagamaan digital itu rumit untuk dilakukan. Hal ini juga didukung oleh kurang meleknya jemaat terhadap perkembangan teknologi digital.

#### **4.3.2 Sakral dan Profan Praktik Keagamaan Digital Pada Jemaat GKKI RDH, Kota Denpasar**

Diterapkannya Praktik keagamaan digital di gereja GKKI RDH mendapatkan persepsi yang berbeda-beda antar masing-masing jemaat. Disatu sisi ada jemaat yang memandang bahwa selain efektif dan efisien, praktik keagamaan digital juga sakral dalam penggunaannya. Hal ini karena, sejatinya ibadah adalah hubungan antara individu yang melakukan dengan Tuhan, jadi bagaimanapun bentuk ibadahnya baik itu luring atau daring tetaplah sakral yang penting sikap hati fokus tertuju pada Tuhan dan benar rindu untuk mencari wajah Tuhan.

Selain itu, Tuhan juga maha besar dan maha hadir, Tuhan sanggup hadir di mana pun dan kapan pun. Sama halnya dengan kehadiran aplikasi keagamaan seperti alkitab

digital yang dapat diunduh di gawai masing-masing, tetaplah dalam penggunaannya adalah sakral, tidak ada yang berbeda dari isi alkitab, baik alkitab versi buku dengan alkitab digital. Tuhan tidak melihat tempat dimana alkitab itu berada melainkan kerinduan hati untuk mau membaca dan memahami kebenaran firman Tuhan.

Namun, ada juga beberapa jemaat yang ternyata kurang setuju jika Praktik keagamaan digital adalah sakral. Jika melihat konteks daripada kesakralan itu sendiri, sakral adalah sebuah ungkapan yang menggambarkan kepada hal-hal yang dianggap suci, kudus, dan memiliki keterkaitan terhadap agama atau kepercayaan tertentu. Dalam artian ini, sakral dapat dipersepsikan dengan sesuatu yang harus dihormati dan dianggap suci oleh masyarakat yang bersangkutan. Praktik keagamaan digital bukanlah tidak sakral, Praktik keagamaan digital tetap bersifat sakral, hanya saja mengalami perubahan atau pergeseran dari yang praktik keagamaan dilakukan secara tradisional berubah menjadi praktik keagamaan digital.

Pergeseran atau perubahan praktik keagamaan inilah yang menjadi pemicu mengapa ada sebagian jemaat yang berpandangan bahwa Praktik keagamaan digital tidak sakral atau profan. Padahal dalam kenyataannya, baik itu praktik keagamaan yang dilakukan secara tradisional dengan praktik keagamaan yang dibantu oleh teknologi digital sama-sama bersifat sakral. Hal ini karena dalam bagaimanapun bentuk ibadahnya yang disembah tetap satu yaitu Tuhan Yesus.

#### **4.4 Analisis Sosiologis Terkait Perubahan Sosial Dari Praktik Keagamaan Digital Pada Jemaat GKKI RDH, Kota Denpasar**

##### **4.4.1 *Cultural Lag* yang Terjadi Dari Praktik Keagamaan Digital Pada Jemaat GKKI RDH, Kota Denpasar**

Dalam pandangan William F. Ogburn, Teori Perubahan Sosial adalah perubahan yang mencakup unsur-unsur kebudayaan baik itu material (teknologi) dengan unsur-unsur kebudayaan nonmaterial (pola pikir, gagasan, nilai, dan norma dalam masyarakat) yang dimana lebih menekankan pada pengaruh

besar dari unsur-unsur material terhadap unsur-unsur nonmaterial. Dalam hal ini, *cultural lag* yang terjadi dari Praktik keagamaan digital pada jemaat gereja GKKI RDH Kota Denpasar adalah tertinggalnya budaya praktik keagamaan tradisional dan tergantikan oleh praktik keagamaan digital. Jika dulu ibadah harus dilakukan dengan datang ke gereja dan membaca alkitab harus menggunakan alkitab versi buku, namun saat ini ibadah bisa dilakukan secara daring tidak perlu datang ke gereja dan membaca alkitab bisa dengan alkitab digital.

Jemaat yang sulit mempelajari teknologi dan sulit menerima hal-hal baru serta adanya keyakinan dan nilai yang sudah tertanam lama dalam pikiran mereka, membuat mereka kesulitan melakukan ibadah dan akhirnya memutuskan untuk tidak beribadah. Berbeda dengan jemaat yang mampu mempelajari dan menggunakan teknologi tersebut serta mau menerima hal-hal baru lebih memudahkan mereka dalam menjalankan ibadahnya. Hal ini tentu membuat jumlah jemaat saat ibadah sangat sedikit, melihat jumlah jemaat yang beribadah setiap minggu semakin sedikit, Bapak dan Ibu Gembala berupaya mencari solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Maka dibuatlah kelas khusus bagi para jemaat untuk diajarkan bagaimana cara melaksanakan Praktik keagamaan digital, mulai dari cara bergabung menggunakan tautan zoom dan cara mengunduh aplikasi alkitab di gawai masing-masing jemaat. Namun nyatanya, upaya tersebut tidak berjalan dengan baik. Jemaat tetap sulit untuk melakukan Praktik keagamaan digital.

#### **4.4.2 Lima Proses Perubahan Sosial yang didasarkan Pada Teknologi dalam Praktik Keagamaan Digital Pada Jemaat GKKI RDH, Kota Denpasar**

Pertama adalah penciptaan, dalam penciptaan (invensi) sesuatu yang sebenarnya sudah ada dan membentuknya kembali menjadi sesuatu yang baru dengan lebih kompleks. Istilah *digital religion* sudah muncul di era awal abad 21. Dengan hadirnya teknologi digital, praktik keagamaan yang awalnya dilakukan tradisional berubah menjadi praktik keagamaan digital yang mampu memberikan

kemudahan kepada pelaku keagamaan tersebut.

Kedua adalah penemuan, penemuan adalah bagaimana cara pandang pelaku keagamaan terhadap Praktik keagamaan digital saat ini. Gereja yang belum pernah melakukan ibadah dengan bersinggungan langsung pada teknologi digitalisasi akan merasa kaget dan berpikir bahwa Praktik keagamaan digital adalah bentuk praktik keagamaan yang baru, padahal sebenarnya tidak. Pada tahap ini, Bapak dan Ibu Gembala mulai mensosialisasikan Praktik keagamaan digital kepada jemaat. Beberapa jemaat gereja GKKI RDH yang pertama kali mengetahui Praktik keagamaan digital mulai berpikir dan memiliki cara pandang tersendiri terhadap praktik keagamaan yang baru tersebut, dan melalui cara pandang inilah yang akan membiarkan jemaat untuk menentukan apakah Praktik keagamaan digital akan dilakukan atau tidak.

Ketiga adalah proses difusi, dalam proses difusi ini Praktik keagamaan digital mulai digunakan saat adanya pandemi Covid-19. Hal ini dapat dilihat melalui ibadah secara daring dengan memanfaatkan teknologi digital seperti zoom dan google meet mulai diterapkan. Selain itu, hadirnya berbagai aplikasi keagamaan seperti alkitab dan alquran digital juga mulai digunakan untuk membaca dan mempelajari ilmu agama. Pada tahap ini, ada beberapa jemaat yang setuju dan tidak setuju dengan penerapan Praktik keagamaan digital di gereja GKKI RDH.

Keempat adalah akumulasi, akumulasi adalah hasil dari banyaknya unsur baru yang dimasukkan ke dalam satu kebudayaan yang mampu menghilangkan unsur lama dalam kebudayaan tersebut. Kehadiran teknologi digitalisasi saat ini bisa saja berpotensi menghilangkan praktik keagamaan yang awalnya tradisional beralih pada praktik keagamaan digital bagi gereja. Hal ini bisa terjadi jika, seluruh jemaat di gereja GKKI RDH berkenan dan bersedia untuk menerima hal-hal baru 95 dan mampu mengoperasikan teknologi digital dengan baik. Namun, hal tersebut terdengar sulit dan pada kenyataannya memang sulit mengingat bahwa jemaat gereja GKKI RDH masih didominasi oleh para orang tua yang sudah berusia cukup tua (37-70

tahun) dan sulit untuk menerima serta belajar hal-hal baru, sehingga bisa jadi yang hilang adalah pelaksanaan Praktik keagamaan digital bukan pelaksanaan praktik keagamaan tradisional yang biasa dilakukan oleh jemaat.

Kelima adalah penyesuaian, dalam proses penyesuaian ini, sangat diperlukan kerjasama dari masing-masing jemaat agar praktik keagamaan digital tersebut dapat berjalan dengan baik. Namun nyatanya, jemaat sulit untuk melakukan penyesuaian dengan Praktik keagamaan digital. Karena hal inilah, pelaksanaan Praktik keagamaan digital di gereja GKKI RDH tidak berjalan dengan baik. Hal tersebut terjadi karena gereja yang masih didominasi oleh orang-orang yang sudah berumur (orang tua) sehingga mereka mengalami kesulitan untuk menerima hal-hal baru, dan juga beberapa jemaat sudah merasa nyaman dengan praktik keagamaan yang biasa mereka lakukan (praktik keagamaan tradisional) sehingga rasanya enggan untuk beralih kepada Praktik keagamaan digital. Selain itu, nilai-nilai, norma, dan agama yang sudah mengakar dalam pikiran beberapa jemaat juga mempengaruhi jemaat untuk melakukan penyesuaian dengan Praktik keagamaan digital.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mengenai *Praktik Keagamaan Digital (Digital Religion) Pada Jemaat Gereja Kristen Kudus Indonesia Rumah Doa Hosana (GKKI RDH) Kota Denpasar*, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa, penerapan praktik keagamaan digital seperti ibadah daring dan penggunaan alkitab digital yang berlangsung di gereja GKKI RDH nyatanya kurang berjalan dengan baik. Terlalu banyak kendala yang belum bisa diatasi dengan cepat. Hal ini semakin diperkuat oleh pandangan atau persepsi jemaat terhadap kehadiran praktik keagamaan digital tersebut, yang dimana melalui persepsi yang dimiliki oleh jemaat sangat mempengaruhi kesuksesan dari praktik keagamaan digital tersebut. Ditambah lagi faktor usia dari beberapa jemaat yang tidak lagi muda, sehingga membuat mereka sulit dan enggan untuk mencoba melakukan praktik keagamaan digital, dan juga pemahaman terhadap teknologi yang masih kurang.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku;

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Syakir Media Press.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitatif Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon.
- Bungin, B. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Kencana.
- Faesar, S. (2002). *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuwan Sosial*. Usaha Nasional.
- Fatoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta.
- Hadi, S. (2002). *Metodologi Reserch*. :Andi Offset.
- Henslin, J. M. (2006). *Sosiologi dengan Pendekatan Mebumi* (6th ed.). Erlangga.
- Kaelan. (1984). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Kahmad, D. (2000). *Sosiologi Agama*. Remaja Rosdakarya.
- Robert, B., & Taylor, S. (1984). *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meanings* (2nd ed.). John Wiley and Sons.
- Sitorus, M. (1998). *Penelitian Kualitatif: Suatu Perkenalan*. Dokis.
- Situmorang. (2010). *Analisis Data Untuk Riset Manajemen dan Bisnis*. USU Press.
- Situmorang, J. (2014). *Sejarah Gereja Umum* (Cetakan 1). Andi.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.
- Sumiyatiningsih, D. (2006). *Mengajar Dengan Kreatif dan Menarik: Buku Pegangan Untuk Mengajar Pendidikan Agama Kristen*. Andi.
- Wongso, P. (1999). *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini*. SAAT.

### Jurnal;

- Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda. *Jurnal*

- Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(2), 67–73.
- Arifullah, M. (2006). Hubungan Sains dan Agama (Rekonstruksi Citra Islam di tengah Ortodoksi dan Perkembangan Sains Kontemporer). *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(1), 1–28.
- Ariyani, N. I., & Nurcahyono, O. H. (2014). Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 1–13.
- Berutu, I., & Siahaan, H. E. R. (2020). Menerapkan Kelompok Sel Virtual di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 53–65.
- Hannan, A. (2022). Covid-19 dan Disrupsi Praktik Ritual Keagamaan di Indonesia: Dari Tradisional ke Virtual. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 263–287.
- Ilhami, H. (2022a). Agama dan Komunitas Virtual: Studi Pergeseran Orientasi Keagamaan di Era Digital. *Jurnal Studi Islam*, 7(1), 27–39.
- Ilhami, H. (2022b). Agama dan Komunitas Virtual: Studi Pergeseran Orientasi Keagamaan di Era Digital. *Jurnal Studi Islam*, 7(1), 26–39.
- Kuswadi, M. (2004). *DELTA: Delapan Langkah dan Tujuh Alat Statistik untuk Peningkatan Mutu Berbasis Komputer*.
- Lindawati, S., & Hendri, M. (2016). Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif Untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisata Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Nasional APTIKOM*, 2(1), 833–837.
- Lukuhay, A. S. (2020). Analisis Teologis Mengenai Beribadah di Rumah di Tengah Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 43–61.
- Manguju, Y. N. (2022). Gereja Yang Elastis Sebagai Model Bergereja di Era Digital. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 5(1), 264–282.
- Marzali, A. (2016). Agama dan Kebudayaan. *Journal of Anthropology*, 1(1), 57–75.
- Maulana, A. M. R. (2022). Agama Digital (Digital Religion) dan Relevansinya Terhadap Studi Agama Interdisipliner: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan, Hukum dan Sosial Keagamaan*, 15(2), 162–183.
- Mosooli, E. A., Amalakon, O., & Sumuding, A. (2021). Pergeseran Makna Alkitab Sebagai Kitab Suci Pada Kaum Muda Pengguna Alkitab Digital di Luwuk. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 46–67.
- Nugroho, W. B., & Kamajaya, G. (2023). SISTEM MORAL UNIVERSAL MASYARAKAT DESA PEGAYAMAN DI KABUPATEN BULELENG, BALI. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(2), 147–163.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Subowo, A. T. (2021). Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 379–395.
- Sugianthara, A. A., Sudarsana, A. A., & Sarwadana, S. M. (2019). Identifikasi dan Pemetaan Taman Setra di Kota Denpasar Berbasis Teknologi Sistem Informasi Geografi (SIG). *JURNAL ARSITEKTUR LANSEKAP*, 5(1), 99–106.
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian Teori Dalam Penelitian. *Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 49–58.
- Yulizar, I., Hasibuan, S. A., & Khairunnisa, E. (2023). Persepsi Siswa Mts Al-Bukhary Terhadap Pelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan, Agama, Dan Sains*, 7(1), 81–89.

#### **Skripsi;**

- Ashari, A. A. (2018). *Implementasi Program Praktik Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Siswa Jurusan IPS di MA Darul Huda Sumbermanjing Wetan, Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Azzahroh, P. (2021). *Hubungan Antara Praktek Keagamaan Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Ibu Primigranvida di Wilayah Kerja Puskesmas Sitanggal Brebes*. Universitas Islam Sultan Agung.

Irwanto, & Irwansyah. (2020). Pendekatan Social Construction of Technology untuk Teknologi Pendidikan di Indonesia. *Media Komunikasi FPIPS*, 19(1), 28–41.